

BAB III

**PENDAPAT SYAIKH ABI YAHYA ZAKARIYA AL ANSHARI TENTANG
SAHNYA AKAD NIKAH DENGAN MENDAHULUKAN QOBUL DAN
MENGAKHIRKAN IJAB**

A. Biografi Syaikh Zakaria al-Anshari

Syaikh Zakaria al-Anshari telah memberi sumbangsuh kepada peradaban untuk dikaji sebagai teladan. Zakariya Al-Anshari yang masyhur dengan Syaikhul Islam, adalah salah satu ulama yang mempunyai andil di dalam kodifikasi ilmu Islam. Karya beliau tidak hanya terbatas di satu bidang melainkan di berbagai bidang. Berikut ini adalah sekilas tentang Syaikh Zakaria al-Anshari.

Nama beliau adalah Zainudin Abu Yahya Zakaria Bin Muhammad Bin Zakaria al-Anshari, keturunan dari nasab al-Khuzraji. Syaikh Zakaria al-Anshari dilahirkan di Sunaikah yaitu suatu desa yang terletak di negara Mesir pada tahun 824 H. Kemudian dia pergi ke al-Azhar Kairo tahun 841 H, lalu pindah ke Hijaz bersamaan pada saat beliau menjalankan haji tahun 850 H. Setelah menetap di Hijaz Syaikh Zakaria al-Anshari berkeluarga dan dikaruniai tiga orang anak yang bernama: Muhyiddin Abu as-Su'ud Yahya Bin Zakaria, Muhibbuddin Abu al-Futuh Muhammad Bin Zakaria, dan yang terakhir bernama Jamaluddin Yusuf Bin Zakaria, ia menjadi seorang Syaikh yang alim dan sholeh serta banyak mengambil ilmu dari Ayahnya.¹

¹ Mazin al-Mubarak, *al-Hudud al-Aniqah wa at-Ta'rifat ad-Daqiqah Lil Qadhi Syekh Zakaria*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hlm. 9.

Syaikh Zakariya Al Anshari dikenal dengan kesederhanaannya, beliau lebih memilih hidup di lingkungan orang miskin dan orang-orang alim daripada dengan kalangan pejabat pemerintahan. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang doanya selalu dikabulkan. Dalam suatu riwayat diceritakan suatu ketika datang seorang buta kepada beliau untuk minta didoakan kesembuhan matanya. Kemudian Imam Zakariya Al Anshari mendoakan kesembuhan matanya. Lalu setelah dua hari berselang, doa beliau dikabulkan oleh Allah dan orang buta itu bisa melihat atas izin Allah. Syaikh Zakariya Al Anshari wafat pada hari jumat 9 Dzulhijah 926 H/ 1423 M pada usia 100 Tahun, dan dikebumikan di kota Qarafah, Kairo dekat makam Imam Syafi'i.²

a. Para Guru Syaikh Zakaria Al-Anshari

Syaikh Zakaria al-Anshari banyak mengambil ilmu dari guru-guru beliau, disebutkan dalam kitab *Al-Kawakib al-Sa'irah* bahwa guru Syaikh Zakaria al-Anshari lebih dari 150 guru. Ilmu-ilmu yang beliau pelajari adalah al-Qur'an dengan berbagai macam bacaannya, ilmu aqidah, tafsir, fiqh, ushul, hadist, nahwu, shorof, balaghah, dan juga ilmu hisab ataupun al-Jabar. Bahkan beliau juga mempelajari ilmu kedokteran dari gurunya yang bernama Syarafuddin Bin al-Khassyab. Adapun guru-gurunya yang masyhur antara lain:³

² Abi Bakar Al Mashuri, *I'anatu Thalibin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, hlm 26

³ *Ibid*, hlm. 14

1. Muhammad Bin ar-Rabi' dan al-Burhan al-Faqusi al-Bulaisi. Mereka adalah guru yang mengajarkan al-Qur'an kepada Syaikh Zakaria al-Anshari sampai menghafalnya.
 2. Imam Zainuddin Abu an-Na'im Ridhwan Bin Muhammad al-Uqbi as-Syafi'i, beliau mengajarkan Qira'at Sab'ah, kitab musnad Imam Syafi'i, Shahih Muslim, Sunan Nasa'i dan lainnya.
 3. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, beliau mengajarkan ilmu fiqh, hadist dan ushul.
 4. Syihabuddin Abu al-Abbas, adalah guru di bidang ilmu faraidh, hisab dan falak serta al-Jabar dan al-Miqat.
 5. Syamsyuddin Muhammad Bin Ali, guru beliau di bidang ilmu balaghah serta kitab Shahih Bukhari.
 6. As-Subki Musa Bin Ahmad dan Syamsyuddin Muhammad Bin Ismail. Syaikh Zakaria membaca seluruh ilmu fiqh kepada beliau.
 7. Abu al-Abbas Ahmad Bin Ali al-Intikawi, Abu al-fatah Muhammad Bin Ahmad al-Ghazi, Abu Hafsah Umar Bin Ali, Ahmad Bin Ali ad-Dimyathi, Abu al-Farah Abdurrahman Bin Ali at-Tamimi, dan Syaikh Muhammad Bin Umar al-Wasithi al-Ghamri. Mereka semua adalah guru beliau di bidang tashawwuf.
- b. Murid-murid Syaikh Zakariya al-Anshari

Sama halnya dengan guru-guru beliau, murid-murid beliau juga tidak terhitung banyaknya. Mereka menyebar di berbagai daerah seperti

Hijaz, Syam dan kota lainnya. Syaikh Zakaria al-Anshari adalah orang yang pandai dalam berbagai ilmu syariat dan ilmu alat, seperti hadist, tafsir, fiqih, ushul, bahasa arab, sastra, dan ilmu logika. Maka wajar jika banyak murid yang mendatangnya untuk mengabdikan dan menuntut ilmu. Diantara murid-muridnya yang masyhur ialah:⁴

1. Abdul Wahhab Bin Ahmad (wafat tahun 973 H)
2. Nuruddin al-Mahalli
3. Shihabuddin Umairah al-Burusli
4. Badruddin al-Ala'i
5. Syamsyuddin ar-Ramli
6. Syihabuddin ar-Ramli
7. Ibnu Hajar al-Haitami (wafat tahun 974 H)
8. Al-Khatib asy-Syarbini (wafat tahun 977 H)
9. Badruddin al-Ghazzi
10. Muhammad Bin Ahmad al-Hashkafi (wafat tahun 971 H)
11. Badruddin Hasan Bin Muhammad ash-Shafadi.

c. Karya-karya Syaikh Zakaria al-Anshari

Syaikh Zakaria al-Anshari pada masa hidupnya banyak mengarang berbagai kitab, baik itu kitab karangannya sendiri ataupun berupa *syarah* penjelasan dari kitab yang lain. Di antara kitab-kitab karangan Syaikh Zakaria al-Anshari adalah kitab *Fath al-Wahhab Bi Syarh Manhaj ath-Thullab*. Adapun kitab karangan beliau yang tercantum dalam kitab *Hudud*

⁴ *Ibid*, hlm. 16.

al-Aniqah Wa at-Ta'rifat al-Daqiqah berjumlah 74 kitab, akan tetapi penulis akan mencantumkan beberapa dari kitab karangannya sebagai berikut:⁵

1. Ihkam ad-Dalalah „Ala Tahrir Syarh ar-Risalah
2. Al-Adab
3. Al-Adab Fi Tarif al-Arb
4. Adab al-Qadhi Ala Mazhab asy-Syafi'i
5. Asna al-Mathalib Fi Syarh Raudh ath-Thalib
6. As'ilah Haul Ayat Min al-Qur'an
7. Al-Adhwa' al-Bahjah Fi Ibrah Daqa'iq al-Munfarijah
8. Al-I'lam Bi Ahadist al-Ahkam
9. Al-I'lam Wa al-Ihtiman Li Jam'I Fatawa Syaikh al-Islam
10. Aqsha al-Ma'ani Fi Ilm al-Bayan Wa al-Badi' Wa al-Ma'ani
11. Bulugh al-Arb Bi Syarh Syudzur adz-Dzahab
12. Bahjah al-Hawi
13. Tuhfat al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari
14. Syarh Shahih Muslim
15. Syarh Mukhtashar al-Muzani
16. Ghayah al-Wushul Ila Lubb al-Ushul
17. Nihayah al-Hidayah Fi Syarh al-Kifayah

⁵ *Ibid*, hlm. 19-45.

B. Pendapat Syaikh Abi Yahya Zakariya Al Anshari Tentang Sahnya Akad Nikah Dengan Mendahulukan *Qabul* dan Mengakhirkan *Ijab*

Sebelum membahas tentang bagaimana pendapat Syaikh Zakaria al-Anshari Tentang Sahnya Akad Nikah Dengan Mendahulukan *Qabul* dan Mengakhirkan *Ijab*, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu pendapat Syaikh Zakaria al-Anshari tentang rukun nikah. Adapun pendapatnya sebagai berikut:

اركانه خمسة زوج وزوجة وولي وشاهدان وصيغة⁶

Artinya: *rukun nikah ada lima, yaitu: suami, istri, wali, kedua wali, dan sighth*

- a. Syarat seorang mempelai pria adalah

وشرط في الزوج حل واختيار وتعيين وعلم بحل المرأة له.⁷

Artinya: *syarat bagi suami yaitu tidak sedang ihram, tidak terpaksa, tertentu (jelas, tidak boleh samar-samar), dan mengetahui kehalalan wanita yang akan dinikahi.*

- b. Syarat mempelai wanita adalah

وفي الزوجة حل وتعيين وخلو مما مر اى من نكاح وعدة.⁸

Artinya: *Dan syarat bagi istri yaitu tidak sedang ihram, tertentu, dan sepi dari segala sesuatu yang telah dijelaskan, maksudnya dari larangan menikah dan iddah.*

- c. Syarat seorang wali

وفي الولي اختيار وفقد مانع.⁹

Artinya: *Dan syarat bagi wali yaitu tidak terpaksa dan sepi dari larangan menjadi wali,.*

⁶Abu Yahya Zakariya al-Anshary, *Fath al-Wahab bi Syarh Minhaj al-Thullab*, Juz 2, Kediri:T.p., T.th., hlm. 34

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

d. Syaratnya 2 Saksi

1. Islam
2. Baligh (dewasa)
3. Berakal
4. Merdeka (bukan hamba sahaya)
5. Laki-laki ‘Adil (bukan orang yang fasik)

e. Akad nikah menurut Syaikh Zakaria al-Anshari syaratnya seperti syaratnya akad jual beli, syarat – syarat nikah menurut beliau adalah:

وشرط فيها ما شرط في البيع وقد مر بيانه ومنه عدم التعلق والتأقيت.¹⁰

Artinya: Syarat dalam akad nikah itu sama seperti syarat yang berlaku dalam jual beli sebagaimana telah dijelaskan, yaitu tidak digantungkan dan tanpa kontrak.

1. Tidak adanya *ta’liq* (Akad yang digantungkan dengan sesuatu hal)
contohnya: seorang berkata “ketika aku mempunyai anak wanita maka aku megawinkan kamu dengannya”
2. Tidak adanya *ta’qit* (akad yang berlaku di waktu tertentu/ kontrak)
contoh: seorang berkata “aku menikahimu selama sebulan saja”

Syaikh Abi Yahya Zakariya Al Anshari berpendapat bahwa sah mendahulukan *qabul* dan mengkhirkan *ijab* dalam pernikahan.

وصح النكاح بتقديم قبول على ايجاب لحصول المقصود¹¹

Artinya: Syahnya nikah dengan mendahulukan *qabul* dan mengakhirkan *ijab* itu karena tercapainya / tersampainya maksud.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Hal ini dilatarbelakangi ketika *qabul* didahulukan dan *ijab* diakhirkan akan menjadi sah karena tujuan akad tercapai. Maksud kata “tercapainya maksud” artinya akad nikah tetap tercapai dan sah dengan *qabul* didahulukan atau diakhirkan karena dengan niat yang sama yakni sama-sama dengan niat menikahkan. Contoh pelaksanaan model akad seperti ini yaitu dengan menggunakan redaksi *fi'il amr* dengan ungkapan *zawwijni ibnataka* dari calon suami dan dijawab dengan *zawwajtuka* dari wali.

C. Istinbath Hukum Syaikh Abi Yahya Zakariya Al Anshari tentang Sahnya Akad Nikah Dengan Mendahulukan Qabul dan Mengakhirkan Ijab

Sebagai seorang ulama mazhab Syafi'i yang bergelar Syaikhul Islam, Syaikh Zakaria al-Anshari tidak sembarangan dalam memakai dasar hukum dan memberikan fatwa guna menyelesaikan persoalan yang menyangkut agama.

Dalam *muqaddimah* kitab *fath al-wahab* beliau menyebutkan bahwa fikih adalah pemahaman, dan landasannya adalah empat yaitu: al-Qur'an, sunnah, *ijma'* dan *qiyas*. Dan beliau juga berpegang pada mazhab Imam Syafi'i. Adapun penjelasan dari empat landasan hukum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril

sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, dan membacanya adalah ibadah kepada Allah SWT.¹²

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama. Maka jika di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara khusus ataupun umum diambil dari sumber yang kedua yaitu sunnah atau hadist Nabi SAW. kemudian jika masih tidak didapat maka dengan *ijma'*. Apabila tidak terdapat dalam *ijma'* maka dengan *qiyas*.

Adapun sumber al-Qur'an yang dijadikan syaikh Zakariya yaitu surat an-Nisa' ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.(QS. An-Nisa: 29)¹³

Ayat ini yang nantinya dijadikan sumber illat keridloan dalam pengiyasan akad nikah dengan akad jual beli.

2. Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah ucapan, perbuatan, serta ketetapan-ketetapan Nabi SAW. Dengan demikian sunnah dikategorikan menjadi tiga macam yaitu:

¹² Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqih*, Semarang: Wicaksana, 1988, hlm. 27.

¹³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra Pustaka, 2002, hlm. 107-108

- a. Sunnah Qauliyyah (ucapan)
- b. Sunnah Fi'liyyah (perbuatan)
- c. Sunnah Taqririyyah (ketetapan)¹⁴

Hadis yang dijadikan dasar ialah riwayat Imam Malik dalam al-Muwattha' bab *Ma Ja'a fi ash-Shadaq wa al-Hibba'*:

حدثني يحيى عن مالك عن أبي حازم بن دينار عن سهل بن سعد الساعدي: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم جائته امرأة فقالت: يا رسول الله! اني قد وهبت من نفسي لك. فقامت قيما طويلا، فقال رجل: يا رسول الله زوجنيها، ان لم تكن لك بها حاجة - فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هل عندك من شيء تصدقها اياه؟، قال ما عندي الا ازارى هذا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان اعطيتها اياه جلست لا ازار لك فالتمس شيئا، فقال: ما أجد شيئا، التمس ولو خاتما من حديد فالتمس ولم يجد شيئا، فقال: أمعك من القرآن شيء؟ قال: نعم معي سورة كذا وسورة كذا لسور سماها، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: قد انكحتك بما معك من القرآن¹⁵.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya bin Malik dari Abi Hazm bin Diyar dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi: “seorang perempuan mendatangi Rasulullah SAW dan berkata:”aku menyerahkan diriku”, dan dia berdiri dalam waktu yang lama. Lalu seorang lelaki berkata” wahai Rasulullah! Nikahkan aku dengannya jika engkau tidak menginginkannya. Lalu Rasulullah berkata: “apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat kau jadikan mahar untuknya?, laki-laki itu berkata: “saya tidak memiliki apapun kecuali sarungku ini. Lalu Rasulullah SAW berlata: “jika sarung itu kau berikan kepadanya, maka kau tidak memiliki sarung lagi maka carilah sesuatu”. Lalu laki-laki itu kembali berkata: “aku tidak menemukan sesuatu apapun”. Rasulullah berkata: “carilah sesuatu meskipun itu hanya cincin besi!” dan laki-laki itu tidak menemukannya. Lalu Rasulullah berkata: “apakah kau hafal sebagian dari al-Qur'an?. Lelaki itu berkata: “iya Rasulullah, aku hafal surat ini, ini, dan ini”. Lalu Rasulullah berkata: “aku telah mengawinkanmu dengannya dengan al-Qur'an bersama denganmu” .

Dalam beberapa hadith di atas yang perlu diperhatikan adalah *jumlah* yang dituturkan oleh Rasulullah SAW kepada lelaki yang meminta

¹⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 22.

¹⁵ Malik bin Anas, *al-Muwattha'*, Vol II, Beirut: Dar Ikhyat-Turats al-Arabi, 1985, Cet I, hal 526.

dinikahkan kepada perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah. Pada penggalan terakhir tersebut pada saat Rasulullah menikahkannya cukup untuk “*zawwajtukaha*” atau “*ankahtukaha*” dengan didahului oleh permohonan (*du'a*) kepada Rasulullah. Setelahnya, dia tidak diperintahkan mengucapkan qabul.

3. *Al-Ijma'*

Hasbi Ash-shiddiqy mendefinisikan *Ijma'* dengan kesepakatan para *mujtahidin* dari umat Islam di suatu masa sesudah masa Nabi SAW atas sesuatu urusan. Pengertian inilah yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dalam *al-Risalah* dan memang Imam Syafi'i lah yang mengkongkritkan pengertian dari *ijma'*.¹⁶ Apabila ditelusuri, hampir semua ulama madzhab bersepakat memperbolehkan akad yang semacam ini, kecuali madzhab hambali yang disuarakan oleh Ibnu Qudamah.

4. *Al-Qiyas*

Qiyas menurut bahasa adalah mengukur atau memperkirakan sesuatu atas sesuatu yang lain dan menyamakannya dengan yang lain. Sedangkan menurut istilah, *qiyas* berarti mengeluarkan semisal hukum yang disebutkan dengan sesuatu yang belum disebutkan dengan menggabungkan di antara keduanya.¹⁷

¹⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 152.

¹⁷ Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayan*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, 2009, hlm. 108.

Adapun rukun-rukun *qiyas* adalah¹⁸:

a. *Ashal* (pokok tempat mengqiyaskan sesuatu)

Yaitu masalah yang telah ditetapkan hukumnya baik dalam al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasulullah.

b. Hukum *ashal*

Yaitu hukum syara' yang terdapat pada *ashal* yang hendak ditetapkan pada *far'u* (cabang) dengan jalan *qiyas*. Misalnya hukum haram khamar ditetapkan dalam al-Qur'an.

Syarat-syarat hukum *ashl*, menurut Abu Zahrah antara lain:

- 1) Hukum *ashal* hendaklah berupa hukum syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan karena yang menjadi kajian ushul fiqh adalah hukum yang menyangkut amal perbuatan.
- 2) Hukum *ashal* dapat ditelusuri *illat* hukumnya. Misalnya hukum haramnya khamar dapat ditelusuri mengapa khamar itu diharamkan yaitu karena memabukkan dan bisa merusak akal pikiran, bukan hukum-hukum yang tidak dapat diketahui *'illat* hukumnya (*ghairu ma'qul al-ma'na*), seperti masalah bilangan rakaat shalat.
- 3) Hukum *ashal* itu bukan merupakan kekhususan bagi Nabi Muhammad SAW, misalnya kebolehan Rasulullah beristri lebih dari empat orang wanita sekaligus.

¹⁸Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, 1994, hlm. 60.

c. *Far'u* (cabang)

Yaitu sesuatu yang tidak ada ketegasan hukumnya dalam al-Qur'an, Sunnah atau *ijma'* yang hendak ditemukan hukumnya melalui *qiyas*.

d. *'Illat*

Yaitu suatu sifat atau keadaan yang menjadi alasan atau dasar penetapan hukum pada pokok dan *'illat* ini juga terdapat pada cabang (*far'u*) yang akan dicari hukumnya. Rukun yang satu ini merupakan inti dari praktek *qiyas*, karena berdasarkan *'illat* itulah hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah dapat dikembangkan.

Dalam persoalan akad model ini, Syaikh Zakariyya berpendapat bahwasanya hukum tentang akad nikah berlaku sebagaimana hukum akad dalam jual beli. Adapun *illat* yang digunakan ialah keridloan dalam melakukan akad tersebut karena tercapai apa yang dimaksudkan.

Tentang Sahnya Akad Nikah Dengan Mendahulukan Qabul dan Mengakhirkan Ijab juga disebutkan dalam kitab *Nihayatu Zain* karangan Abi Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al Jawi Al Bantani bahwa :

وصح النكاح بتقديم قبول على ايجاب لحصول المقصود وذلك كأن يقول الزوج قبلت نكاح فلانة فيقول الولي ان كحنتها.

Artinya: *Sah mendahulukan Qobul mengakhirkan Ijab dikarenakan hasilnya maksud seperti contoh "saya terima nikahnya wanita*

itu” lalu dijawab oleh seorang wali “Aku nikahkan kamu dengannya”¹⁹

Dari uraian di atas Abi Abdul Mu’ti Muhammad berpendapat sah akad nikah menggunakan terjemah dari kata-kata *tazwiz* atau nikah dengan beberapa bahasa, tapi apabila seseorang yang akad itu bagus dalam mengucapkan bahasa arab maka disyaratkan kedua belah pihak orang yang berakad dan saksi harus mengetahui maknanya.²⁰

Pendapat lain, ketika orang itu tidak bisa bahasa arab maka boleh menggunakan bahasa lain, dan apabila orang itu bisa bahasa arab tapi tidak menggunakan bahasa arab maka tidak diperbolehkan menggunakan bahasa lain.

Abi Abdul Mu’ti Muhammad juga berpendapat Sah mendahulukan Qobul mengakhirkan Ijab dikarenakan hasilnya maksud seperti contoh “saya terima nikahnya wanita itu” lalu dijawab oleh seorang wali “Aku nikahkan kamu dengannya.

Para ulama’ berpendapat dalam hukum *Ahkamul Fuqoha’* dalam akad nikah itu tidak disyaratkan harus mendahulukan salah satu pihak, jadi mendahulukan pihak laki-laki maupun perempuan itu sama saja (sah).²¹

لأن الخطأ في الصيغة اذ لم يخل بالمعنى ينبغي ان يكون كالخطأ في الاعراب أه
أي فلا يضر (شرح الروضة)²²

¹⁹ Abi Abdul Mu’ti Muhammad bin Umar Bin Ali Nawawi, *Nihayatu Zain*, Surabaya: Syirkah Maktabah Ahmad bin Said, hlm 301

²⁰ Abi Abdul Mu’ti, *Nihayatu Zain*, hlm. 301

²¹ Nahdatul Ulama’, *Ahkamul Fuqoha*, Surabaya: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr, 2005, hlm.

²² Imam Nawawy, *Raudlah alThalibin wa Umdat al Muftin*, Beirut: Dar al Fikr

Artinya: *Kesalahan dalam susunan kata-kata tidak merusakkan “pengertian itu seyogyanya disamakan dengan i’rob (bacaan huruf terakhir), jadi tidak menjadikan sebab”.*

Ini termasuk keputusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama’ Ke-7 pada tanggal 9 Agustus 1932 M.

Syaikh Abi Yahya Zakariya Al Anshari berpendapat bahwa sah mendahulukan *qabul* dan mengkhirkan *ijab* dalam pernikahan. Hal ini dilatarbelakangi ketika *qabul* didahulukan dan *ijab* diakhirkan akan menjadi sah apabila hasilnya tujuan. Maksud kata “tercapainya maksud” artinya akad nikah tetap tercapai dan sah dengan *qobul* didahulukan atau diakhirkan karena dengan niat yang sama yakni sama-sama dengan niat menikahkan.

Beliau berpendapat berpendapat bahwa sah mendahulukan *qobul* dan mengkhirkan *Ijab* dengan pengecualian tidak boleh menggunakan lafal kinayah seperti “Aku menghalalkan anakku untukmu” dan tidak boleh menggunakan lafal *qobiltu* (saya terima) saja, karena tidak ada penjelasan.²³

Di kitab *al-Bajuri*, Syaikh Ibrahim menjelaskan sebagai berikut:

ولا يضر تقديم القبول على الايجاب لحصول المقصود فلو قال الزوج قبلت نكاح
فلانة فقال الولي زوجتكها صح.²⁴

Artinya: *tidak membahayakan mendahulukan qobul dan mengakhirkan ijab dikarenakan hasilnya tujuan seperti contoh perkataan suami “saya terima nikahnya wanita itu” dan dijawab perkataan wali “saya nikahkan kamu dengannya”.*

²³ Al-Ansori, *Fathul Wahab*, , hlm. 34

²⁴ Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *al-Bajuri ‘ala Ibnu Qasim*, Surabaya: Darul ‘Ilmi, hlm. 101